

Materi Semester Pendek
Mata Kuliah Komunikasi Massa

Semester Genap 2016/2017

Oleh: Poppy Febriana

Kemunculan Industri Media dan Teori Masyarakat Massa

Masyarakat dan media merupakan kedua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ibaratkan dua sisi koin yang berbeda tetapi satu. Dalam berbagai persepsi yang berbeda-beda akan tetapi makna dari kedua sisi tersebut tetap satu dan sulit untuk dipisahkan, bahkan bisa dikatakan sebagai hal yang mustahil. Ada beberapa dari mereka yang mengatakan dan memahami bahwa masyarakatlah yang membentuk media dan ada juga dari mereka yang beranggapan berbeda bahwa media adalah yang mengontrol masyarakat. Kedua pemahaman tersebut memanglah cukup berbeda, akan tetapi maknanya tetap sama yakni masyarakat dan media adalah kedua hal yang berbeda tapi tidak dapat terpisahkan, yang sama halnya seperti dua sisi koin.

Giner (1979) mengemukakan Teori masyarakat massa adalah teori yang menekankan ketergantungan timbal-balik antara institusi yang memegang kekuasaan dan integrasi media terhadap sumber kekuasaan sosial dan otoritas. Dengan demikian isi media cenderung melayani kepentingan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi.

Namun demikian, meskipun media tidak bisa diharapkan menyuguhkan pandangan kritis atau tinjauan lain, menyangkut masalah kehidupan, media tetap memiliki kecenderungan untuk membantu publik bebas dalam menerima keberadaannya sebagaimana adanya.

Teori masyarakat massa memberi kedudukan terhormat kepada media sebagai penggerak dan pengaman teori masyarakat massa. Teori ini juga sangat mengunggulkan gagasan yang menyatakan bahwa media menyuguhkan pandangan tentang dunia, semacam pengganti atau lingkungan semu (pseudo-environment) yang disatu pihak merupakan sarana ampuh untuk memanipulasi orang, tetapi di lain pihak merupakan alat bantu bagi kelanjutan ketenangan psikisnya dalam kondisi yang sulit.

– Marxisme ; Pandangan Klasik

Media merupakan alat produksi yang disesuaikan dengan tipe umum industri kapitalis beserta faktor produksi dan hubungan produksinya. Media cenderung dimonopoli oleh kelas kapitalis, yang penanganannya dilaksanakan baik secara nasional maupun internasional untuk memenuhi kepentingan kelas sosial tersebut. Para kapitalis melakukan hal tersebut dengan mengeksploitasi pekerja budaya dan konsumen secara material demi memperoleh keuntungan yang berlebihan. Para kapitalis tersebut bekerja secara ideologis dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap berkemungkinan untuk menciptakan perubahan atau mengarah ke terciptanya kesadaran kelas pekerja akan kepentingannya.

Asumsi-asumsi teori masyarakat massa, adalah sebagai berikut:

1. Media dipandang sebagai sesuatu yang membahayakan, mempunyai kekuatan yang besar dalam masyarakat dan oleh karena itu harus dibersihkan atau dilakukan restrukturisasi total.
2. Media mempunyai kekuatan menjangkau dan mempengaruhi secara langsung terhadap pemikiran rata-rata orang.

3. Ketika pemikiran orang sudah dirusak oleh media, semua bersifat jelek, konsekuensi panjangnya adalah kehancuran kehidupan individu dan juga problem-problem sosial pada skala luas.
4. Rata-rata orang mudah mengecam media karena mereka sudah diputus atau diisolir dari institusi sosial tradisional yang sebelumnya memproteksi mereka dari tindakan manipulasi.
5. Situasi sosial yang *chaos* yang diucapkan oleh media akan menjadi sesuatu yang tidak terelakkan, karena terjadi perubahan terhadap kuatnya kontrak sosial pada sistem totaliter.
6. Media massa menurunkan nilai bentuk-bentuk budaya tertinggi dan membawa pada kemunduran peradaban secara umum.

Beberapa contoh awal Teori Masyarakat Massa

Teori berikut dipandang belum lengkap, namun didalamnya telah merepresentasikan bagaimana masyarakat dalam budaya tertentu pada suatu waktu berpikir tentang dunia sosial mereka. Teori ini masih digunakan hingga akhir tahun 1950 an, namun menjelang tahun 1965 mulai ditinggalkan, seiring dengan hilangnya ketakutan terhadap totaliterisme.

Pada perkembangannya media tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang merusak, dan mendegradasi budaya tinggi, namun dipandang sebagai sesuatu yang membatasi perkembangan budaya, Kekhawatiran tentang totaliterisme telah digantikan oleh tumbuhnya kekecewaan dengan konsumerisme dan kekuatannya dalam menggerogoti identitas budaya dan nasionalisme sebuah bangsa.

Pandangan Ferdinand Tonnies

Sosiolog Jerman ini berusaha menjelaskan perbedaan penting antara bentuk organisosial di masa awal dengan masyarakat Eropa pada awal abad 19 dalam dua dikotomi, yakni: *gemeinschaft* dan *gesellschaft*.

a. *Gemeinschaft*

- gambaran tentang masyarakat tradisional
- memiliki ikatan yang kuat, adat istiadat dan aturan yg kaku
- memiliki hubungan personal yang didasarkan pada garis keturunan dan adanya kontak langsung.

b. *Gesellschaft*:

- Gambaran tentang masyarakat modern
- Orang terikat dalam institusi sosial yang lemah berdasarkan pilihan rasional ketimbang adat istiadat
- Hubungan sosial menjadi lebih formal dan impersonal

→ Dalam pandangan Tonnies, media lah yang menjadi faktor perusak komunitas tradisional (*gemeinschaft*), dan mendorong lahirnya lembaga sosial yang lemah dan amoral (*gesellschaft*)

Pandangan Emile Durkheim

Menawarkan dikotomi yang mirip dengan Ferdinand Tonnies, namun dengan perbedaan penafsiran tentang tatanan sosial modern.

a. Solidaritas Mekanik

- merupakan gambaran dari masyarakat tradisional yang diibaratkan seperti sebuah mesin dengan fungsi yang sama dan tidak berkembang.

b. Solidaritas Organik

- Menggamabrkan masyarakat modern layaknya binatang ketimbang mesin.
- Binatang mampu tumbuh dan mengalami perubahan besar dalam bentuk fisipnya.

- Manusia dibaratkan seperti sel tubuh bukan seperti roda mesin. Artinya, keberadaan manusia ini tergantung pada kesehatan tubuh secara menyeluruh agar dapat bertahan hidup.
 - Tidak seperti mesin, makhluk hidup dapat terkena penyakit.
- Durkheim mendukung keberadaan solidaritas organik, dan mengagungkan media serta teknologi sebagai faktor yang memungkinkan itu bisa terwujud.

Referensi:

Baran, Stanley J. (2010). Teori Komunikasi Massa: Dasaar, Pergolakan, dan Masa Depan. Jakarta: Salemba Humanika